

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian tentang analisis wacana pesan moral dalam novel “ Dua Garis Biru” karya Lucia Priandarini” ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait analisis wacana pesan moral sehingga skripsi ini dapat melengkapi dari penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian oleh A. Munanjar yang berjudul “*Analisis Wacana Van Dijk Tentang Realitas Beda Agama Pada Film Cinta*”. Hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan adanya terkait kontraksi realitas cinta beda agama dalam film cinta , menurut peneliti hubungan cinta beda agama melalui konsep ketuhanan. Konsep tersebut utama film cina dan anisa keduanya memiliki ideologi berbeda bahwa cinta adalah hubungan antara manusia dengan tuhan nya . Hal ini ditunjukkan dengan adanya dokumentasi beberapa pasangan beda agama dalam film cinta. Realitas yang menggambarkan tentang cinta beda agama pada film cinta juga di pertegas melalui kepiawaian sutradara dalam mengelola unsur sinematik sutradara mencoba untuk mengatur pesan yang dituangkan kedalam naskah film. Pesan tersebut konsep ketuhanan dialektika digambarkan melalui bahasa verbal, audio, dan visual sehingga berkontribusi terhadap makna yang dibangun penonton tentang

hubungan cinta beda agama. Hasil penelitian yang ditemukan dalam film cinta adalah bahwa untuk melanjutkan hubungan dengan pasangan beda agama harus memiliki keyakinan yang kuat dalam ketuhanan. Cerita yang mengundang konflik batin tentang ideologi berupa konsep ketuhanan. Dari permasalahan ini sutradara film cinta memunculkan ide melalui cerita dalam naskah film cinta beda agama . Hal ini dapat diperkuat oleh kerangka analisis wacana van dijk. wacana atau teks dapat mengkonstruksi sejumlah makna, pendapat, dan ideologi.¹

Kedua, I Nyoman Payuyasa “ Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro TV”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, berkaitan dengan analisis struktur makro. Analisis ini berkaitan dengan tema besar yang diangkat dalam acara. Kedua, adalah analisis super struktur dalam penelitian ini menganalisis terkait, pendahuluan, isi penutup, dan kesimpulan dalam wacana dalam keseluruhan segmen. Ketiga, berkaitan dengan analisis struktur mikro. Yang memiliki muatan-muatan pesan implisit untuk menanamkan ideologi politiknya, menyampaikan maksud dengan halus. Serta mempengaruhi pola pikir masyarakat.²

Ketiga, Nela Dian “ Analisis Wacana Kritis Pada Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer

¹A. Munanjar yang berjudul “*Analisis Wacana Van Dijk Tentang Realitas Beda Agama Pada Film Cin(T)a*” .Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2016.

²I Nyoman Payuyasa, *Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro TV*, Jurnal, Institute Seni Indonesia Denpasar, 2017.

Berdasarkan Model Sara Mills” . Hasil penelitian ini mengungkap asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata tokoh perempuan dalam posisi subjek dan posisi objek . Posisi subjek yang berarti tokoh perempuan tersebut melakukan penceritaan atas dirinya sendiri mengandung asumsi ideologi patriarki dan ideologi ibuisme. Tokoh perempuan tersebut antara lain Siti Fatimah, Suwarti, Kartini, Sutinah, dan Sumiyati. Posisi objek yang berarti tokoh perempuan tersebut kehadirannya diceritakan oleh orang lain mengandung asumsi ideologi patriarki dan ideologi ibuisme. Serta, ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, Stereotip, kekerasan dan beban kerja. Tokoh perempuan tersebut antara lain Sutinah, Sumiyati, Perempuan asli Pulau Buru, Perawan Remaja Bujangan, dan Bolansar. Posisi pembaca ditampilkan melalui penyapaan langsung dengan pemakaian kata ganti orang kedua jamak berupa kata kalian. Serta, kalimat perintah biasa dengan penggunaan partikel lah yang seolah penulis memerintahkan pembaca untuk melakukan hal tertentu. Penyapaan tidak langsung dilakukan melalui mediasi. Peneliti berperan sebagai pembaca, menempatkan diri pada karakter perempuan dalam novel tersebut dan mensejajarkan dirinya sebagai pihak yang tertindas dalam novel tersebut. Selain itu, kode budaya juga dilakukan melalui penggunaan kalimat tanya yang seolah mengajak pembaca bertanya atas suatu hal. Namun, penulis

juga mengarahkan pembaca terhadap jawaban yang tepat atas pertanyaan yang disampaikan.³

Keempat, Winarni “ *Analisis Wacana Taubat Dalam Novel Bait Surau Karya Rakha Wahyu* ”. Hasil penelitian menunjukkan Rakha wahyu menggambarkan taubat dalam novelnya melalui tanda-tanda taubat diantaranya yaitu menyadari letak kesalahan, menyesali perbuatan dosa serta memperbaiki diri dengan melakukan perbuatan shaleh. Selain itu, banyak pelajaran yang dapat diambil dalam Novel Bait Surau. Penulisan Novel Bait Surau berdasarkan realitas kehidupan nyata. Masyarakat hendaknya mengambil pelajaran yang terdapat dalam Novel Bait Surau dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pengarang hendaknya menambahkan tanda taubat yang lain yaitu tidak melakukan perbuatan dosa tersebut dikemudian hari sehingga tanda-tanda taubat yang terdapat dalam Novel Bait Surau lebih lengkap.⁴

Kelima, Yusuf Hidayatullah “ *Nasionalisme Dalam Novel (Analisis Wacana Tentang Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Promoedya Ananta Toer)* “.Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2014. Hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait wacana

³Nela Dian Octora, “*Analisis Wacana Kritis Pada Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoeodya Ananta Toer Berdasarkan Model Sara Mills*”, skripsi, (Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang : 2015).

⁴Winarni “ *Analisis Wacana Taubat Dalam Novel Bait Surau Karya Rakha Wahyu* ”, skripsi, (Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta : 2017).

nasionalisme dalam Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer, Penulis dapat menyimpulkan bahwa secara substansi Bumi Manusia telah menyuguhkan kekayaan dalam wacana nasionalisme, Pramoedya sebagai pengarang memperlihatkan pemikirannya tentang wacana nasionalisme di Bumi Manusia dengan sangat beragam dan konsisten, baik wacana nasionalisme dari segi konsep, cara berpikir, maupun tindakan.⁵

B. Kerangka Teori

1. Analisis Wacana

Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Ada yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Kata wacana juga banyak digunakan oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya.⁶

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus websters, sebuah pidato pun adalah wacana juga. Banyak dijumpai definisi mengenai wacana. Wacana dapat berarti rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu

⁵Yusuf Hidayatullah “ *Nasionalisme Dalam Novel (Analisis Wacana Tentang Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer)* “.Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2014

⁶Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta : LKIS, 2006), h,2

dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu.

Wacana merupakan kesatuan bangsa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.⁷ Sedangkan penelitian analisis wacana menurut pawito adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana terkait dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian diantaranya berupa teks, seperti artikel yang dimuat disurat kabar, buku-buku (Essay, Novel, Roman) .⁸

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpemutur. Jadi, jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah . yang

⁷Aris Badara, *Analisis Wacana (Teori, Metode Dan Penerapannya Pada Wacana Media)*, (Jakarta : Prenaga Media group,2015) h, 16

⁸Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta : PT. LKIS, Palangi Aksara, 2007) h, 32.

dimaksud dengan keteraturan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa.⁹

Analisis wacana tidak cukup memadai untuk menganalisis praktik sosial yang lebih luas karena analisis wacana hanya memberi tuntunan bagi unsur-unsur kewacanaan dan non kewacanaan . selain analisis wacana, teori sosial dan sosial kultural sangat penting. Kita akan kembali membahas implikasinya di akhir bab ini. Tujuan utama analisis wacana adalah mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial. Fokus perhatiannya ditujukan tatanan sosial dan perubahan sosial. Penyelidikan dilakukan dengan menggunakan analisis contoh-contoh khusus penggunaan bahasa atau dengan menggunakan terminologi fairclough, analisis peristiwa komunikatif dengan kaitannya dengan tatanan wacana. Setiap peristiwa komunikatif berfungsi sebagai bentuk praktik sosial dalam mereproduksi atau menantang tatanan wacana. Hal ini berarti bahwa peristiwa komunikatif membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial yang lebih luas melalui hubungannya dengan tatanan wacana. Kami akan memperluas pembahasan ini pada pokok bahasan mendatang.¹⁰

2. Pandangan Analisis Wacana

⁹Yose Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung 2009) h,15

¹⁰Marianne W. Jorgensen, Louise J. Phillips , *Analisis Wacana Teori Dan Metode* (Yogyakarta, 2007), h, 130

Pandangan Diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai dari jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distori, sejauh ia dinyatakan dengan memakai penyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. ¹¹

Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara wacana, konsekuensi logis ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran *positivisme-empiris* tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ ketik benaran(menurut sintaksis dan semantik).¹²

Pandangan kedua disebut sebagai *kontruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan *empiris/positivisme* yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan *Konstruktivisme* bahasa tidak

¹¹Eriyanto , *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta 2010) h, 4

¹²Ibid., h,4

lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.¹³

Dalam bahasa dipahami dalam paradigma diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikut struktur makna dari sang pembicara.

Pandangan ketiga disebut pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Seperti ditulis A.S. Hikam, pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya

¹³*Ibid.*,h,5

berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis.¹⁴

Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri sipembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan.

Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat

¹⁴*Ibid.*,h,6

dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori yang ketiga itu juga disebut sebagai analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) . ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori yang pertama atau kedua (Discourse Analysis).¹⁵

3. Kerangka Analisis Wacana

a Analisis Wacana Teun Van Dijk

Dalam suatu penelitian komunikasi, pemilihan paradigma sangatlah mempunyai pengaruh yang penting atau sudut pandang penelitian dalam melihat fenomena yang sedang diamati. Yang harus kita ketahui di dalam analisis wacana , konteks sangat penting dalam pengaruh terhadap produksi wacana.

Norman Fairclough, Analisis Norman didasarkan pada pertanyaan besar yang menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat makro. Model analisis wacana yang punya kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough adalah melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Analisis wacana didasarkan pada linguistik, pemahaman sosial dan politik, dan secara umum di integrasikan pada perubahan sosial (*social change*).¹⁶

¹⁵*Ibid.*,h,7

¹⁶Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung : Yrama Widya, Cet.1 2009) h,89

Theo Van Leeuwen, Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalisasikan dalam suatu wacana. Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor didalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian : *Pertama*, proses pengeluaran (*ekslusi*) suatu teks berita. *Kedua*, proses memasukkan (*inclusion*) berhubungan dengan pertanyaan lewat pemberitaan (*strategi wacana*) dengan memakai kata, kalimat, informasi, atau sasaran bentuk kalimat yang diinterpretasikan ke dalam teks.¹⁷ Dari berbagai model analisis wacana yang dikembangkan beberapa ahli, model Teun Van Dijk lah model yang menurut peneliti cocok dalam penelitian ini.

Model Teun Van Dijk juga adalah model analisis wacana yang banyak dipakai, hal ini kemungkinan karena van dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model van dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Nama pendekatan ini tidak dapat dilepaskan Dijk. Menurut Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.¹⁸

¹⁷*Ibid.*,h,85

¹⁸Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*(Yogyakarta : LKIS 2001)

a) Didalam tulisan yang menggunakan analisis wacana dengan model Teun Van Dijk mengamati tiga hal yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.¹⁹ Teks, Teun Van Dijk membagi teks dalam struktur bagian yaitu:

I. Struktur Makro

Struktur makro ini ialah merupakan keseluruhan atau makna global dan umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan cara melihat topik atau tema dari suatu teks. Bukan hanya isi yang dilihat tetapi sisi tertentu dari suatu peristiwa.

b) Kognisi Sosial

Model Teun Van Dijk meneliti teks dari sisi lain yang tidak dilihat oleh penelitian wacana lainnya, yaitu unsur kognisi, yang meneliti bagaimana suatu teks diproduksi dengan memperhatikan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, perilaku, norma, nilai dan ideologi yang dianut sebagai bagian dari suatu grup.

Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karna struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagian makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial.

¹⁹AgusAgus, et al. (2019). *KomunikasiBudaya dan DokumentasiKontemporer*,(Jawa Barat: Unpad press, Cet. Ke 1) .h,331

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.²⁰

Dalam hal ini diperhatikan bagaimana suatu teks diproduksi dan bagaimana cara ia memandang suatu realita sosial sehingga ia dituangkan kedalam sebuah tulisan tertentu dalam dimensi kognisi sosial yang memiliki hubungan erat dengan proses pembuatan teks dimana peristiwa atau informasi yang ditonjolkan, ditutupi, waktu, kejadian, dan lokasi, dan keadaan yang relevan atau perangkat yang dibentuk dalam struktur teks.

c) Kontek Sosial

Kontek sosial merupakan titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi konteks sangat penting untuk menentukan makna dari suatu tujuan. Konteks sosial berusaha memasukan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi suatu acara untuk

²⁰Efriyanto, (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS) h,260

mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat, legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.²¹

4. Pesan Moral

Pesan diartikan juga sebagai alat penghubung antara komunikator dengan komunikan agar terjalin komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi, pesan menjadi salah satu unsur yang penting untuk menentukan efektifitas suatu tindakan komunikasi. Tanpa adanya pesan, komunikasi tidak akan terjadi.

Pesan adalah suatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi. Pesan adalah serangkaian isyarat/ simbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/ simbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu.²²

Pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang- lambang / simbol-simbol yang mempunyai arti. Hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa, unsur diantaranya :

- a Verbal simbol diucapkan/ tertulis.
- b Non Verbal simbol disampaikan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerak garis dan isyarat/ gambar lukisan dan warna.

²¹*Ibid.*, h. 271

²²Hafied, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta :2004)h,14

Jadi, pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai isyarat dalam kegiatan berkomunikasi, karena dengan suatu pesan hubungan komunikasi seseorang dengan lainnya akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²³ Jadi dapat di simpulkan dari pengertian pesan diatas bahwa novel merupakan salah satu media komunikasi sebagi penyampaian pesan yang memberikan informasi sekaligus bujukan untuk memberikan kesadaran bagi pembacanya melalui pesan-pesan yang ada didalam novel tersebut.

Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma yang terdapat di antara sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia.²⁴

Moral juga dapat diartikan sebagai berikut :

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
3. Ajaran atau gamabaran tingkah laku yang baik.

Berbicara moral artinya membicarakan kebaikan. Orang yang tidak baik akan disebut sebagai orang yang tidak bermoral

²³Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi(Teori dan Praktek)*(Bandung :2007) h,18

²⁴Yadi Purwanto, *Etika Profesi*, (Bandung : PT. Repika Aditama, 2007), h,45.

atau sekurang-kurangnya dianggap sebagai orang yang kurang bermoral. Maka secara sederhana kita dapat menyamakan moral dengan kebaikan manusiawi. Namun cukup sulit menjelaskan perbedaan orang yang baik atau bermoral seperti apa.

Moral sebetulnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu sering kali disebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula.

5. Novel

a) Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang dibentuk dari kata *novos* yang berarti baru. Novel dikatakan baru karena novel merupakan karya sastra yang datang setelah puisi dan drama. Novel merupakan genre sastra termuda yang menarik banyak perhatian dari berbagai kalangan. Dari perspektif historis novel memiliki perkembangan yang membentang kebelakang, ke tradisi-tradisi pendahuluannya.²⁵

²⁵Furqonul Aziez & Abdul Hasim, *Menganalisa Fiksi Sebuah Pengantar*, (Bogor : Ghalia Indonesia 2010), h,1

Novel termasuk salah satu bentuk dari prosa fiksi adalah roman dan cerpen. Berbeda dengan roman atau cerpen, novel memiliki waktu cerita yang berlangsung lama. Meski tiap jenis prosa memiliki perbedaan, namun masing-masing memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengungkapkan kehidupan manusia dalam bentuk cerita.²⁶

Menurut Abdullah Ambary, novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.²⁷ Novel adalah genre sastra dari Eropa yang muncul di lingkungan kaum borjuis di Inggris dalam abad 18. Novel merupakan produk masyarakat kota yang terpelajar, mapan, kaya, cukup waktu luang untuk menikmatinya. Di Indonesia, masa perkembangan novel terjadi tahun 1970-an.²⁸ Pada perkembangan berikutnya, hakikat novel diungkapkan oleh pengamat sastra sebagai berikut :²⁹

1. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Cukup panjang dengan 50.000 kata.

²⁶Endah T Priyanti *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*, H,123

²⁷Abdullah Ambary, *Intisari Sastra Indonesia*, (Bandung: Djatmika, 1983) h, 61

²⁸Jakob Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1999) Cet ke-1, h, 12

²⁹Endah T Priyanti, *Op. Cit.*,h,123

2. Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.

Dari berbagai penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang isinya menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia, dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Novel tercipta dari hasil penghayatan dan perenungan terhadap hakikat hidup, dan kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab meskipun ia bersifat imajinatif. Dan melalui sosok tokoh dalam novel pengarang memberikan gambaran kehidupan yang diidealkannya yang memiliki muatan pesan bagi pembacanya.

Media komunikasi pada saat ini mengalami kemajuan serta perkembangan yang sangat pesat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dinikmati oleh komunikan dengan cepat dan luas, kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu penyampaian informasi dan sarana transfer ilmu pengetahuan. Ada beberapa media komunikasi yang dapat digunakan sebagai media dalam kegiatan dakwah:

- a. Media Visual, media komunikasi visual merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indera penglihatan dalam menangkap data, media visual meliputi: gambar, foto, komputer dan *Overhead Proyektor* (OHP).
- b. Media Auditif, merupakan alat komunikasi yang berbentuk hasil teknologi canggih dalam bentuk *hardware*, media auditif ditangkap melalui indera pendengaran, alat-alat yang termasuk di dalamnya meliputi: telepon, radio, *tape recorder*.
- c. Media Audio Visual, merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran dan penglihatan, termasuk di dalamnya adalah: televisi, film, internet.
- d. Media Cetak, merupakan alat komunikasi yang dapat dinikmati dengan indera penglihatan dan indera peraba bagi yang memiliki kekurangan (buta), yang mana media ini meliputi: buku, majalah, novel, surat kabar, buletin, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk. Media cetak merupakan salah satu media massa yang memiliki usia tertua. Konon, sampai akhir abad ke-19, kegiatan komunikasi massa hanya dilakukan oleh surat kabar dan majalah. Media cetak pertama kali hadir dengan tinta hitam saja, tetapi sekarang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga tak heran jika media cetak sekarang lahir dengan penampilan *full colour*.³⁰Media cetak pada umumnya merupakan media komunikasi massa yang mampu

³⁰ Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Ilmu Dakwah*, (Amzah: 2009) cet Ke-1, h, 116-125

mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik pola pikir maupun prilakunya. Perkembangan media cetak telah mencuat kepermukaan karena media ini merupakan salah satu media yang dapat diperoleh siapa saja yang membutuhkan tanpa harus mengeluarkan biaya terlalu banyak. Oleh karena itu efektivitas dan efisiensi media cetak dalam menyebarkan informasi harus dimanfaatkan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam melalui media cetak, salah satunya dengan menggunakan karya sastra atau novel. Berdakwah di era informasi sekarang ini tidaklah cukup disampaikan dengan lisan belaka tanpa bantuan alat-alat komunikasi massa, yaitu pers (percetakan), radio, televisi, dan film. Karena kata-kata yang terucapkan dari manusia hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedangkan alat-alat komunikasi itu jangkauannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.³¹

Dengan media dan sarana yang tersedia, kemampuan da'i dituntut untuk berdakwah melalui berbagai versi dan dimensi. Karena mengingat kecenderungan-kecenderungan umat sekarang yang sibuk dengan aktivitas masing-masing. Kemampuan seorang da'i menggunakan media yang tersedia sekarang ini berarti berusaha menyampaikan dakwah tanpa harus bertemu langsung antara source (sumber / da'i) dengan objeknya, akan tetapi dakwah

³¹Rahmat Djoko Damono, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2007) H,34

dapat dinikmati disela-sela aktivitas sehari-hari. Dalam menyampaikan materi-materi dakwah, karya sastra mempunyai kekhususan tersendiri yaitu tidak melakukannya secara langsung, melainkan sengaja ditabiri dengan cara memadukan keseluruhan unsur yang membentuk teks sastra, terutama unsur keindahan dan daya angan, meski kelahiran karya sastra itu sendiri misalnya dimotivisir oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu (materi dakwah). Sebab karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang notabene mengembang tujuan estetik, dan bukan semata-mata alat propaganda atau informasi.³²

³²*Ibid*, h, 34

